

ARTIKEL

KEANEKARAGAMAN JENIS BAMBU DAN STUDI ETNOBOTANINYA DI KECAMATAN LAMPASIO, KABUPATEN TOLITOLI, SULAWESI TENGAH

[*Bamboo Diversity and Ethnobotanical study of Bamboo Species in Lampasio -Tolitoli, Central Sulawesi*]

Muthmainnah Muthmainnah^{1*}, Ramadanil Pitopang², Imran Rachman³, Yusran Yusran³, Ariyanti Ariyanti³

¹ Mahasiswa Doktoral Ilmu Pertanian, Program Pascasarjana, Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta Km 9, Tondo, Kota Palu Sulawesi Tengah 94148

² Program Stud Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tadulako

³ Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

ABSTRAK

Informasi mengenai keanekaragaman dan pemanfaatan etnobotani bambu di Kecamatan Lampasio, Kabupaten Tolitoli, masih terbatas, meskipun wilayah ini memiliki potensi sumber daya bambu yang tinggi dengan sebaran relatif merata di hampir semua desa. Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis-jenis bambu dan bentuk pemanfaatannya oleh masyarakat. Penelitian dilakukan pada Februari–April 2025 menggunakan metode jelajah untuk eksplorasi jenis, serta studi etnobotani dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Nilai kepentingan budaya setiap jenis dianalisis dengan *Index of Cultural Significance* (ICS). Hasil penelitian menemukan sembilan jenis bambu yaitu *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd.ex Lindl), *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard, *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Dendrocalamus strictus* (Roxb). Nees, *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja, *Gigantochloa atrovioleacea* Widjaja, *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr, *Bambusa glaucophylla* Widjaja, dan *Bambusa multiplex* (Lour.) Jenis bambu dengan nilai ICS tertinggi adalah *Schizostachyum brachycladum* Kurz (ICS = 516), yang dimanfaatkan luas sebagai bahan pangan, pagar, kayu bakar, wadah nasi lemang, tali, dan anyaman. Jenis ini perlu difokuskan pada konservasi dan budidaya untuk menjaga ketersediaannya. Sebaliknya, *Bambusa glaucophylla* Widjaja dan *Bambusa multiplex* (Lour.) memiliki nilai ICS terendah (ICS = 12), mencerminkan pemanfaatan yang terbatas. Kedepan, kedua jenis ini berpotensi dikembangkan melalui eksplorasi pemanfaatan baru dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai tambahnya.

Kata Kunci: Bambu, Keanekaragaman, Etnobotani, ICS, Lampasio

ABSTRACT

Information on the diversity and ethnobotanical utilization of bamboo species in Lampasio Sub-district, Tolitoli Regency, is still very limited, although this region is known to have a fairly high potential for bamboo resources with a relatively even distribution in almost all villages. The purpose of this study was to analyze the diversity of bamboo species and the utilization of bamboo by the community in Lampasio District, Toli-toli Regency. This research was conducted in February-April 2025. This research used the cruising method for Bamboo Species Exploration Study and ethnobotanical study using purposive sampling and Snowball Sampling. The cultural importance of each bamboo species was analyzed using the Index of Cultural Significance (ICS). The results of the study found nine types of bamboo, namely *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd.ex Lindl), *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard, *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Dendrocalamus strictus* (Roxb). Nees, *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja, *Gigantochloa atrovioleacea* Widjaja, *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr, *Bambusa glaucophylla* Widjaja, and *Bambusa multiplex* (Lour.). The bamboo species with the highest ICS value is *Schizostachyum brachycladum* Kurz (ICS = 516), which is widely used as food, fencing, firewood, containers for sticky rice, rope, and weaving. This species needs to be focused on for conservation and cultivation to maintain its availability. Conversely, *Bambusa glaucophylla* Widjaja and *Bambusa multiplex* (Lour.) have the lowest ICS value (ICS = 12), reflecting their limited utilization. In the future, these two species have the potential to be developed through the exploration of new uses and increased public awareness of their added value.

Keywords: Bamboo, Diversity, Ethnobotany, ICS, Lampasio

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara Megadiversitas dengan kekayaan hayati yang sangat tinggi, termasuk dalam kelompok tumbuhan monokotil seperti bambu. Bambu merupakan tumbuhan yang tergolong dalam famili *Poaceae*, subfamili *Bambusoideae*, dan tersebar luas di wilayah tropis dan subtropis, dengan jumlah spesies yang diperkirakan mencapai lebih dari 1.600 di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, Indonesia memiliki kekayaan bambu sebanyak 175 jenis dan 25 marga (Damayanto & Fefirenta, 2021).

Bambu memiliki kecepatan tumbuh yang tinggi, kemampuan adaptasi yang luas, serta berbagai manfaat ekologis dan ekonomis yang menjadikannya sebagai salah satu sumber daya hayati penting dalam pembangunan berkelanjutan. Secara ekologi bambu dapat menjaga ketersediaan air dan mencegah tanah longsor (Damayanto *et al.*, 2019; Kaushal *et al.*, 2020; Shinohara *et al.*, 2019; Valle *et al.*, 2019; Nadir *et al.*, 2024). Disamping itu bambu juga berperan sebagai penyimpan karbon ((Nath *et al.*, 2015; Pan *et al.*, 2023; Li *et al.*, 2015); Zhuang *et al.*, 2015).

Secara ekonomis, bambu dapat digunakan sebagai bahan bangunan dan konstruksi (Muliawan, 2017; Sumarno *et al.*, 2016; Honta, 2024; Lapina & Zakieva, 2021), bahan baku pembuatan mesin penggiling (Hoang Hiep *et al.*, 2020), mebel (Tiaga & Noorwatha, 2015), bahan sayuran (Erwanto & Masrilurrahman, 2024) dan obat-obatan (Febrianti *et al.*, 2022; Nirmala *et al.*, 2018; Das *et al.*, 2021).

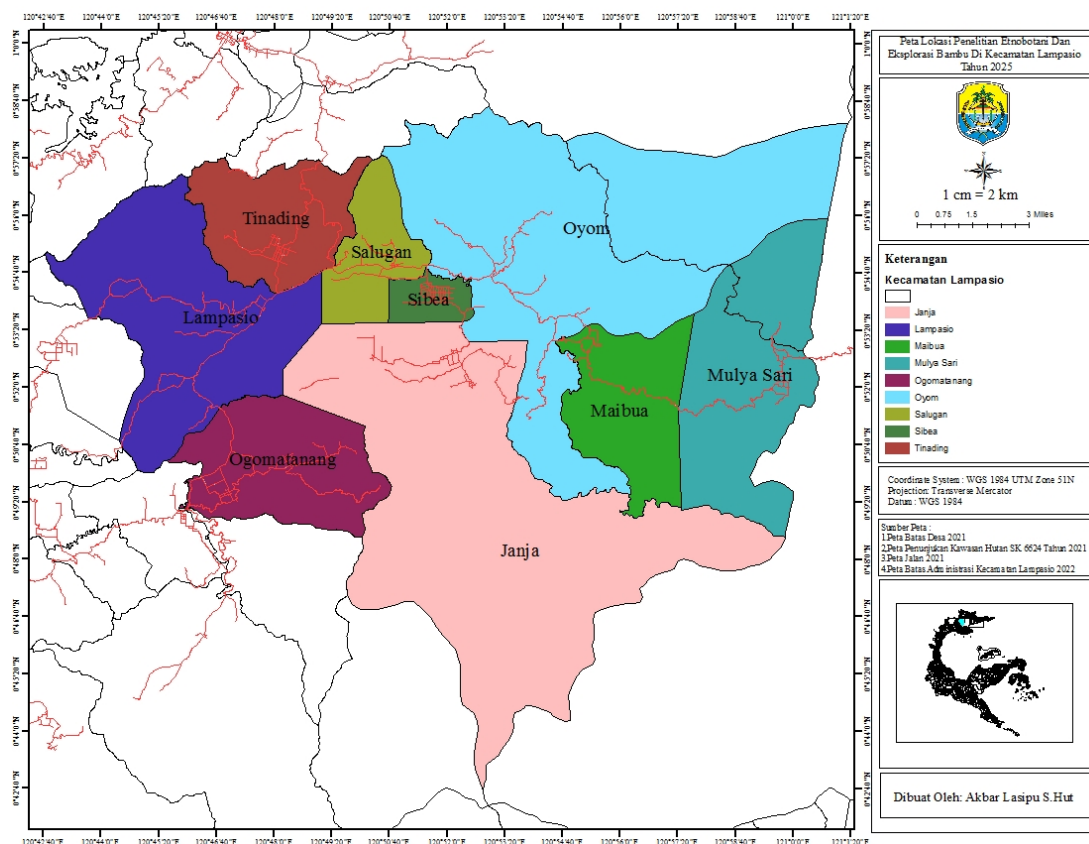
Di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Sulawesi Tengah, bambu masih digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari bahan bangunan, alat musik tradisional, peralatan rumah tangga, hingga sebagai bahan dalam pengobatan tradisional. Pengetahuan mengenai cara pemanfaatan bambu yang diwariskan secara turun-temurun ini dikenal sebagai pengetahuan etnobotani. Studi etnobotani menjadi penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan kearifan lokal yang sering kali terancam punah akibat perubahan gaya hidup, modernisasi, dan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam praktik tradisional.

Kecamatan Lampasio, yang terletak di Kabupaten Tolitoli, merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tengah yang diduga memiliki keanekaragaman jenis bambu yang cukup tinggi, mengingat kondisi geografis dan ekologisnya yang mendukung pertumbuhan bambu. Namun, hingga saat ini, informasi ilmiah mengenai jenis-jenis bambu yang tumbuh di wilayah tersebut serta cara pemanfaatannya oleh masyarakat lokal masih sangat terbatas. Kurangnya data inventarisasi ini berpotensi menghambat upaya konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya bambu di daerah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keanekaragaman jenis-jenis bambu dan pemanfaatan bambu oleh masyarakat di Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-toli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru mengenai keanekaragaman jenis-jenis bambu di Kabupaten Toli-Toli dan pemanfaatan bambu oleh masyarakat lokal sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengembangan pengelolaan bambu secara berkelanjutan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai April 2025 di Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli (Gambar 1). Bahan utama yang digunakan adalah bambu. Bahan lainnya terdiri dari tali rafia, label, koran, kertas bebas asam, dan buku identifikasi jenis-jenis bambu (Beentje, 2010 dan Ervianti, 2019), plastik, map. Peralatan yang digunakan yaitu GPS, gunting stek, kamera, oven, mistar, handlens, gergaji, parang, kardus, plastik berukuran besar, meteran, pensil 2B, sasak dan buku lapangan.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian (Sumber : Akbar Lasipu, S.Hut) (Research Location Map (Source: Akbar Lasipu, S.Hut).

Studi Explorasi Jenis Bambu

Pengambilan sampel bambu dilakukan dengan metode jelajah (Rugayah *et al.* 2004). Penyusuran lokasi meliputi beberapa jalur yang mewakili tiap titik di Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli untuk mencari populasi bambu. Terdapat 130 titik yang menyebar di tujuh desa di kecamatan Lampasio. Setelah ditemukan populasi bambu, maka dilakukan pengambilan satu sampel per spesies berupa buluh yang terdapat pelepah buluh dan cabang, daun serta bunga (jika ada). Kemudian dilakukan pengambilan dokumentasi serta data yang berupa titik koordinat, ketinggian dan karakter morfologi yang dimiliki oleh bambu.

Pembuatan Spesimen Herbarium

Pengeringan

Sampel yang telah diambil dari lokasi penelitian kemudian dirapikan diatas kertas koran lalu dilapisi dengan kertas karton dan dimasukkan ke dalam sasak untuk dilakukan pengepresan sampel. Setelah itu sampel tersebut dikeringkan dengan menggunakan oven dengan suhu 50°C minimal selama 3 hari hingga spesimen kering (Abrori, 2016).

Identifikasi

Spesimen yang sudah kering sempurna kemudian diidentifikasi dengan membandingkan karakteristik dari spesimen tersebut dengan karakteristik dari spesimen bambu yang telah ditemukan sebelumnya berdasarkan pustaka Ervianti *et.al* (2019a), Ervianti *et.al* (2019b), dan website mengenai data keaneekaragaman hayati (www.gbif.org).

Mounting (Pengeplakan)

Spesimen yang teridentifikasi selanjutnya dipindahkan dikertas bebas asam dan spesimen tersebut tidak boleh melebihi kertas asam. Setelah itu spesimen ditempel menggunakan kertas agar spesimen tidak goyang dan tidak terlepas dari kertas bebas asam tersebut. Selanjutnya spesimen diberi label yang merupakan keterangan dari spesimen dan dimasukkan ke dalam tempat sampel.

Studi Etnobotani

Penentuan daerah sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel (responden) yang disesuaikan dengan kondisi lapangan (Sugiyono, 2011). Informan awal berjumlah 10 orang, terdiri atas tokoh masyarakat Lampasio, kepala desa/dusun, petugas penyuluh pertanian dan masyarakat umum. Sedang *Snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel sumber data (informan) berdasarkan petunjuk atau penentuan informal awal terhadap seseorang yang dianggap lebih mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Kategori responden yang menjadi sampel penelitian adalah penduduk di kecamatan Lampasio yang memiliki pengetahuan dan memanfaatkan bambu.

Analisis Data

Data hasil pengamatan spesimen herbarium jenis bambu di Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk Gambar beberapa penggunaan bambu di kecamatan Lampasio, Tabel nilai ICS Jenis-Jenis Bambu di Kecamatan Lampasio dan uraian keanekaragaman dan pemanfaatan jenis-jenis bambu di Kecamatan Lampasio.

Pengambilan data studi etnobotani dilakukan melalui pengisian kuesioner yang menggunakan kerangka kerja *Index Cultural Significance* (Turner 1988). Indeks kepentingan budaya (*index of cultural significance*) adalah hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan berguna yang didasarkan pada keperluan masyarakat. Data dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara kemudian dianalisis dengan menghitung *Index Cultural Significance* (ICS) dengan menggunakan rumus (Turner 1988):

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)$$

Sehubungan dengan setiap jenis tumbuhan mempunyai beberapa kegunaan, maka rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_1 \times i_1 \times e_1) n_1 + (q_2 \times i_2 \times e_2) n_2 + \dots + (q_n \times i_n \times e_n) n_n$$

Keterangan:

ICS = *index of cultural significance* adalah jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan dari 1 hingga n, dimana n menunjukkan pemanfaatan yang kesekian (terakhirnya); sedangkan simbol i menggambarkan nilai 1 hingga ke n, dan seterusnya. Sedangkan mengenai perhitungan nilai dari suatu jenis tumbuhan dihitung parameter sebagai berikut : *q* = nilai kualitas (*quality value*), dihitung dengan menggunakan cara memberikan skor atau nilai terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan, sebagai contohnya : 5 = makanan pokok; 4 = makanan sekunder/tambahan + material primer; 3 = bahan makanan lainnya + material sekunder + tumbuhan obat-obatan; 2 = ritual, mitologi, rekreasi, dan lain sebagainya; 1 = merecognition. *i* = nilai intensitas (*intensity value*), yaitu menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berguna dengan memberikan nilai, misalnya : nilai 5 = sangat tinggi intensitasnya; 4 = secara moderat tinggi intensitas penggunaannya; 3 = medium intensitas penggunaannya; 2 = rendah intensitas penggunaannya; dan nilai 1 = intensitas penggunaannya sangat jarang (minimal). *e* = nilai eksklusivitas (*exclusivity value*), sebagai contoh : 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya; 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan ; dan 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder.

HASIL

Jenis bambu yang ditemukan di Kecamatan Lampasio sebanyak 9 jenis yaitu *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.), *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard, *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees, *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja, *Gigantochloa atrovioleacea* Widjaja, *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr, *Bambusa glaucophylla* Widjaja dan *Bambusa multiplex* (Lour.).

Pemanfaatan bambu di Kecamatan Lampasio pada umumnya masih didominasi oleh teknik pengolahan yang bersifat sederhana dan tradisional, seperti penggunaannya sebagai bahan pagar, dinding, ajir tanaman, wadah membuat nasi lemang, obat-obatan, kayu bakar (Gambar 1). *Index of Cultural Significance* (ICS) merupakan salah satu metode analisis etnobotani kuantitatif yang digunakan untuk menilai tingkat kepentingan suatu jenis tumbuhan berdasarkan kebutuhan dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Pada penelitian ini, nilai ICS bambu di Kecamatan Lampasio disajikan pada Tabel 1. Hasil analisis menunjukkan variasi nilai ICS yang cukup lebar, yaitu berkisar antara 12 hingga 516. Perbedaan nilai ini mencerminkan adanya variasi tingkat pemanfaatan, di mana beberapa jenis bambu memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan jenis lainnya hanya dimanfaatkan secara terbatas..



Gambar 2. Beberapa Penggunaan Bambu di Kecamatan lampasio ; A. Pagar,B. Bahan Kerajinan (anyaman), C. Kandang Auam, D. Dinding, E. Wadah Nasi Jaha (lemang) (*Several uses of bamboo on Lampasio Sub-District ; A. Fence, B. Craft material (wicker), C. Auam cage, D. Wall, E. Jaha rice container (lemang)*).

Tabel 1. Nilai ICS Jenis-Jenis Bambu di Kecamatan Lampasio (*ICS Values of Bamboo Species in Lampasio Sub-district*).

| No. | Nama Spesies (Species Name) | Nama Indonesia (Indonesian Name) | Bagian yang digunakan (Part used) | Kegunaan (Uses) | ICS |
|-----|---|--|--------------------------------------|--|-----|
| 1 | <i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz | Bambu Lemang (Indonesia), bulu nasi jaha | Batang (Stem) | Pagar, sayur, kayu bakar, wadah nasi lemang, tali dan anyaman (Fence, vegetables, firewood, containers of nasi lemang, rope and webbing) | 516 |
| 2 | <i>Dendrocalamus strictus</i> (Roxb.) Nees | Bambu batu | Batang dan Tunas (Stems and Buds) | Pagar, tangga dan sayuran (Fences, stairs and vegetables) | 180 |
| 3 | <i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>vulgaris</i> Schard | Bambu Ampel | Batang dan Tunas | Pagar, sayuran dan tangga | 108 |
| 4 | <i>Gigantochloa atrovioleacea</i> Widjaja | Bambu Hitam/wulung | Batang | Pagar, sayur dan Tangga (Fences, Vegetables and Stairs) | 48 |
| 5 | <i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i> (Lodd. ex Lindl.) | Bambu Kuning | Semua bagian (All part) | Pagar, tanaman hias, sayuran dan obat-obatan (Fences, houseplants, vegetables and medicines) | 45 |
| 6 | <i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr | Bambu cui/lanjaran | Batang | Penyangga tanaman (Plant support) | 27 |
| 7 | <i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> (Steud.) Widjaja | Bambu Gombong hijau garis kuning | Batang | Pagar dan bahan makanan (sayur) (Fence and foodstuffs (vegetables)) | 24 |
| 8 | <i>Bambusa glaucophylla</i> Widjaja | bambu hias/bambu putih | Batang dan daun (Stem and leaves) | Tanaman hias dan obat-obatan (Ornamental plants and medicines) | 12 |
| 9 | <i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) | Bambu Gading | Batang | Tanaman hias, pagar dan tangkai pancing (Houseplants, fences and fishing rods) | 12 |

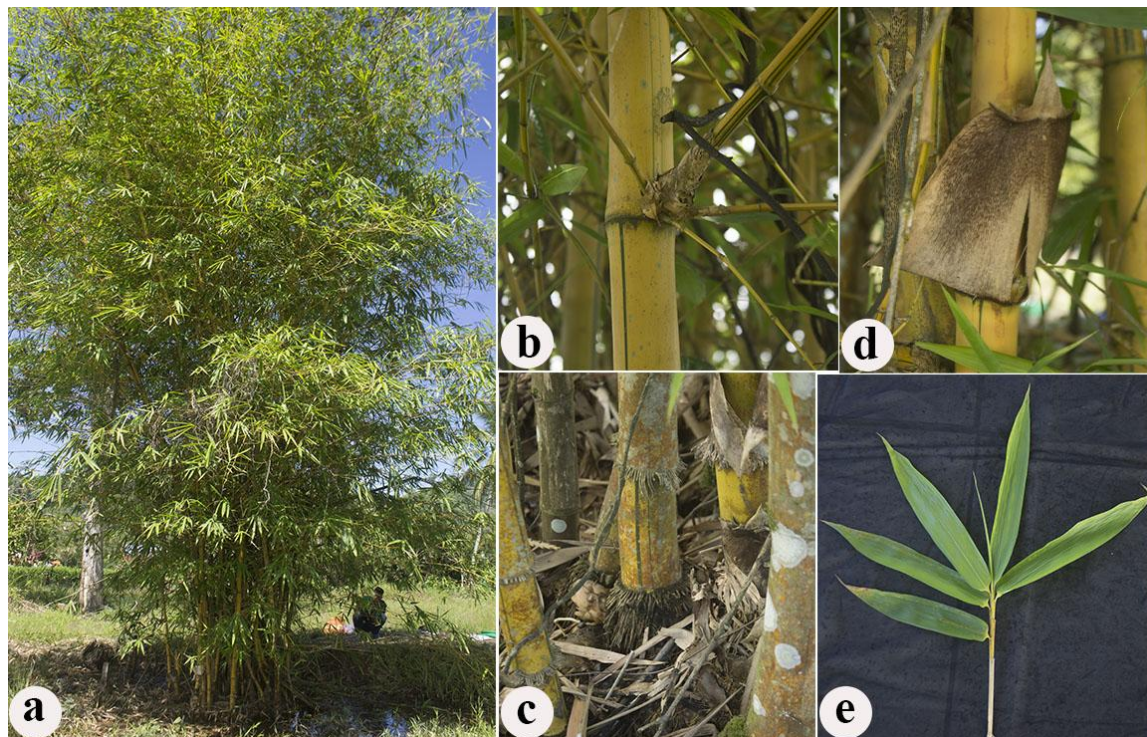
PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis-Jenis Bambu di Kecamatan Lampasio

Bambusa vulgaris var. *striata* (Lodd. ex Lindl.)

Deskripsi: Rumpun simpodial, tegak. Rebung ramping menyegitiga, warna pelepah hijau dengan 3–4 garis kuning ditutupi miang cokelat tua; kuping membundar; daun pelepah rebung tegak. Terdapat akar udara, panjang internodus 27-32 cm, diameter nodus 8 cm, permukaan batang licin, warna batang kuning bergaris hijau. Permukaan pelepah batang diselimuti bulu hitam, keberadaan pelepah buluh mudah lepas dari batang, bentuk daun pelepah tegak berbentuk segitiga, ukuran kuping pelepah batang 1 cm, panjang bulu kejur 0,8 cm, bentuk ligula bergerigi, panjang ligula 0,2 cm. Cabang muncul di nodus sepanjang batang, jumlah cabang 3 – 5. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 20-25 cm, lebar daun 3-4,5 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur tegak, panjang bulu kejur 0,3 cm, tinggi ligula 0,1 cm, bentuk ligula rata. warna tangkai daun hijau kekuningan; permukaan bawah tidak berbulu, permukaan atas pelepah daun berbulu; kuping pelepah buluh menggaris, tinggi 1 mm dengan bulu kejur yang pendek 1 mm; ligula tidak tampak (Gambar 2).

Habitat dan Penyebaran: Bambu ini ditemukan di pinggir jalan sekitar rumah warga dan merupakan jenis bambu yang dibudidayakan, dijumpai di desa Tinading pada ketinggian 55-60 m dpl.



Gambar 3. *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.); a. Perawakan, b. Percabangan, c. Batang (akar udara), d. Pelepah Buluh, e. Daun (*Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.); a. Growth Habit, b.Branches, c. Culms (aerial roots), d. Culm sheath, e. Leaf).

***Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard**

Deskripsi: Rumpun simpodial dan tegak. Rebung menyegitiga berwarna coklat dan terdapat rambut halus (miang) yang berwarna coklat kehitaman, pelepah rebung coklat, daun rebung tegak berwarna hijau gelap. Batang memiliki permukaan licin dan mengkilap, diameter nodus 6,7-12,1 cm, panjang ruas internodus 52-58 cm, tinggi 11-18 m, tegak dengan ujung melengkung, terdapat akar udara pada buku (nodus) batang bagian bawah. Pelepah batang terdapat rambut halus (miang) coklat kehitaman, berukuran panjang 38-41,5 cm dan lebar 37-40,5 cm, kuping pelepah (*auricle*) membulat melengkung keluar, berukuran 0,6– 1,1 cm. Daun tegak pelepah segitiga. Percabangan tumbuh pada buku (nodus) batang yang memiliki mata tunas, dengan jumlah 3-5 cabang. Cabang lateral yaitu cabang utama berukuran lebih besar dari yang lain. Daun berukuran panjang 9,5– 15 cm & lebar 2,5– 4,5 cm, bagian bawah daun agak berbulu (Gambar 3).

Habitat dan Penyebaran : *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.) merupakan jenis bambu yang tumbuh liar di pinggiran sungai yang dijumpai di desa Lampasio pada ketinggian 55-61 m dpl.

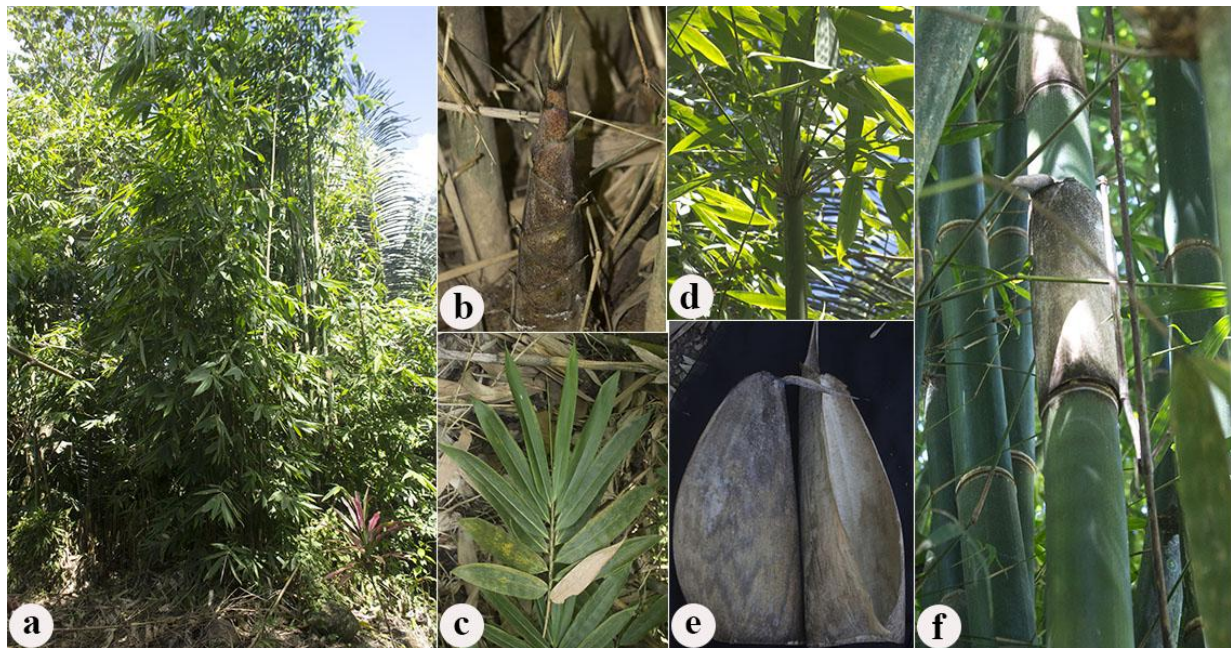


Gambar 4. *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard ; a. Perawakan, b. Batang, c. Rebung, d. Pelepah pada Batang, e. Percabangan, f. Daun, g. Pelepah Buluh (*Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard ; a. Growth habit, b. Culms, c. Young Shoots, d. Culm Sheath, e. Branches, f. Leaf, g. Culm Sheath).

***Schizostachyum brachycladum* Kurz**

Deskripsi: Rumpun simpodial. Rebung berwarna hijau, pelepah rebung kuning kecoklatan yang dipenuhi oleh rambut halus (miang) berwarna coklat kehitaman. Daun pelepah rebung tegak menyegitiga. Batang tegak lurus berwarna hijau hingga kuning berukuran tinggi 12–15m, panjang ruas 43–60 cm, dan ditutupi oleh bulu halus berwarna putih pada ruas bagian atas yang sangat gatal jika disentuh. Ruas pada batang bagian bawah dan atas lebih pendek dibandingkan panjang ruas pada batang bagian tengah. Diameter batang 4,6–7,4cm. Pelepah batang berukuran panjang 21,8-27,4 cm dan lebar 17,3-24,3 cm ditutupi bulu (miang) coklat, tidak mudah luruh, kuping pelepah membulat, daun pelepah tegak. Percabangan muncul di sepanjang bagian batang, berukuran sama besar satu dengan yang lain. Daun berukuran panjang 19,3-31,8 cm dan lebar 3,4-5,1 cm dengan bagian atas halus dan Bagian bawah berbulu halus berwarna putih. Jumlah daun lebih banyak dari jenis lain.

Habitat dan Penyebaran: Jenis bambu ini ada yang tumbuh liar dan dibudidayakan, dijumpai disepanjang jalan dan pinggir sungai pada ketinggian 30-63 m dpl. Penyebaran bambu ini di berada di desa Lampasio, Maibua, Oyom, Ogomatanang dan Mulyasari.

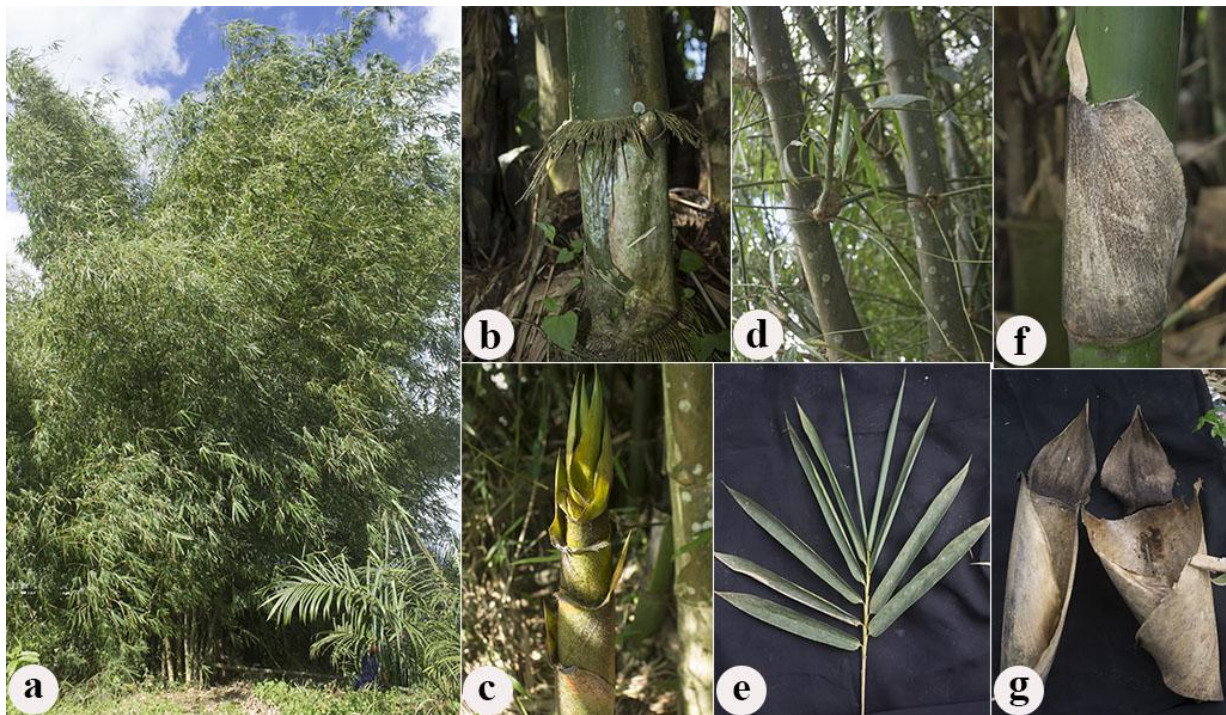


Gambar 5. *Schizostachyum brachycladum* Kurz; a. Perawakan, b. Rebung, c. Daun, d. Percabangan, e. Pelepah buluh, f. Pelepah pada batang. (*Schizostachyum brachycladum* Kurz ; a. Growth habit, b. Young Shoots, c. Leaf, d. Branches, e. Sheath, f. Culm Sheath).

***Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees**

Deskripsi: Rebungnya hijau kehitaman dengan ujung jingga, tertutup oleh bulu-bulu miang berwarna cokelat hingga hitam. Buluhnya lurus dan tegak, mencapai tinggi 15 m; garis tengahnya 6-8 cm dan ruas-ruasnya sepanjang 40-50 cm, tebal dinding buluh 8 mm; hijau gelap ketika muda, berubah menjadi ungu kehijauan hingga kecokelatan gelap, dengan lampang berupa cincin berwarna pucat atau keputihan pada buku-bukunya; buku-buku dekat tanah dengan sedikit akar udara. Pelepah buluh mudah rontok, kecuali yang terbawah yang agak bertahan; panjang 16-20 cm, berbulu miang berwarna cokelat gelap pada sisi luarnya. Daun pelepah buluh bentuk bundar telur atau lonjong menyegitiga dengan pangkal menyempit 4-9 cm panjangnya, terkeluk balik. Kuping pelepah membulat hingga membulat dengan ujung sedikit melengkung keluar, lebar 4 mm dan tinggi 3-5 mm, dengan bulu kejur 7 mm; ligula menggerigi tak beraturan, tinggi 2 mm. Percabangan muncul tinggi 2-3 m di atas tanah; biasanya dengan banyak cabang, yang salah satunya lebih besar daripada yang lain. Daun pada ranting bentuk lanset, $20-28 \times 2-5$ cm; pelepah daun tertutupi oleh rambut keputihan ketika muda; kuping pelepah kecil, hingga 1 mm, ligula menggerigi, tinggi 2 mm. Perbungaan berupa malai pada ranting yang berdaun, dengan kelompok-kelompok hingga 18 spikelet pada masing masing bukunya. Spikelet bentuk lanset bulat telur, $8-11 \times 3$ mm, berisi 4 floret yang sempurna dan satu floret ujung yang tak sempurna.

Habitat dan Penyebaran : *Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees merupakan jenis bambu yang tumbuh liar di pinggir sungai yang dijumpai di desa Lampasio, Janja dan Ogomatang pada ketinggian 25-60 m dpl.

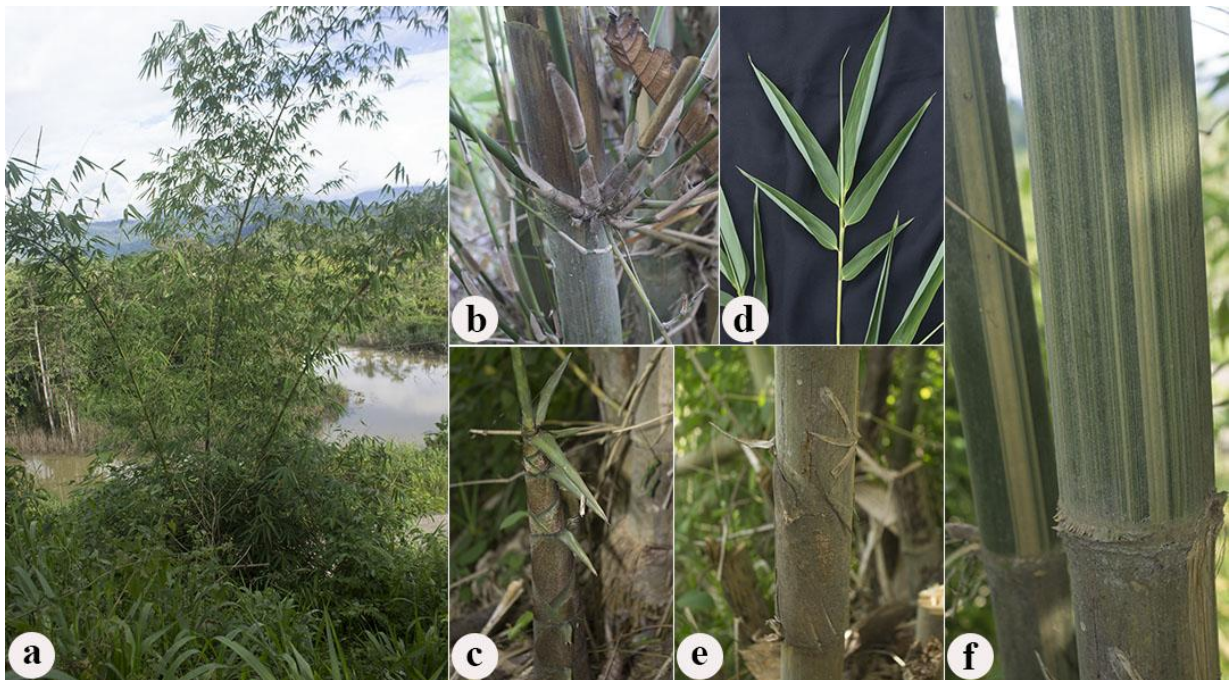


Gambar 6. *Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees; a. Perawakan, b. Batang, c. Rebung, d. Percabangan, e. Daun, f. Pelepah pada batang, g. Pelepah Buluh (*Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees; a. Growth Habit, b. Culm, c. Young Shoots, d. Branches, e. Leaf, f. Culm Sheath g. Sheath).

***Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja**

Deskripsi: Rebung berwarna hijau, tertutup miang coklat hingga hitam. Rumpun agak padat; buluh tegak dengan ujung melengkung, berwarna hijau dengan garis-garing kuning saat tua; buluh muda dilapisi miang berwarna coklat, menjadi gundul saat tua., panjang internodus 37 cm, diameter nodus 14 cm, permukaan batang tidak licin, warna batang hijau bergaris kuning. Permukaan pelepah batang diselimuti bulu coklat, keberadaan pelepah batang lepas dari batang, bentuk daun pelepah tegak, ukuran kuping pelepah batang 1,2 cm, panjang bulu kejur 1 cm, bentuk ligula bergerigi, panjang ligula 0,5 cm. Cabang muncul di nodus bagian atas batang, jumlah cabang 4–10. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 34 cm, lebar daun 5 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur melengkung, panjang bulu kejur 0,4 cm, tinggi ligula 0,2 cm, bentuk ligula bergerigi.

Habitat dan Penyebaran : *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja merupakan jenis bambu yang tumbuh liar di pinggiran sungai yang dijumpai di desa Lampasio dan Ogomatang pada ketinggian 27-32 m dpl.



Gambar 7. *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja; a. Perawakan, b. Percabangan, c. Rebung, d. Daun, e. Pelepah pada batang, g. Batang (*Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja; a. Growth Habit b. Branches, c. Young Shoots, d. Leaf, e. Culm Sheath, g. Culm).

***Gigantochloa atroviolacea* Widjaja**

Deskripsi: Rebungnya hijau kehitaman dengan ujung jingga, tertutup oleh bulu-bulu miang berwarna cokelat hingga hitam. Buluhnya lurus dan tegak, mencapai tinggi 15 m; garis tengahnya 6-8 cm dan ruasnya sepanjang 40-50 cm, tebal dinding buluh 8 mm; hijau gelap ketika muda, berubah menjadi ungu kehijauan hingga kecokelatan gelap, dengan lampang berupa cincin berwarna pucat atau keputihan pada buku-bukunya; buku-buku dekat tanah dengan sedikit akar udara. Pelepah buluh mudah rontok, kecuali yang terbawah yang agak bertahan; panjang 16-20 cm, berbulu miang berwarna cokelat gelap pada sisi luarnya. Daun pelepah buluh bentuk bundar telur atau lonjong menyegitiga dengan pangkal menyempit 4-9 cm panjangnya, terkeluk balik. Kuping pelepah membulat hingga membulat dengan ujung sedikit melengkung keluar, lebar 4 mm dan tinggi 3-5 mm, dengan bulu kejur 7 mm. Percabangan muncul tinggi 2-3 m di atas tanah; biasanya dengan banyak cabang, yang salah satunya lebih besar daripada yang lain. Daun pada ranting bentuk lanset, 20-28 × 2-5 cm; pelepah daun tertutupi oleh rambut keputihan ketika muda; kuping pelepah kecil, hingga 1 mm, igula menggerigi, tinggi 2 mm. Perbungaan berupa malai pada ranting yang berdaun, dengan kelompok-kelompok hingga 18 spikelet pada masing masing bukunya. Spikelet bentuk lanset bulat telur, 8-11 × 3 mm, berisi 4 floret yang sempurna dan satu floret ujung yang tak sempurna.

Habitat dan Penyebaran: *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja merupakan jenis bambu yang dibudidayakan di pinggiran sungai yang dijumpai di desa Maibua pada ketinggian 18-30 m dpl.

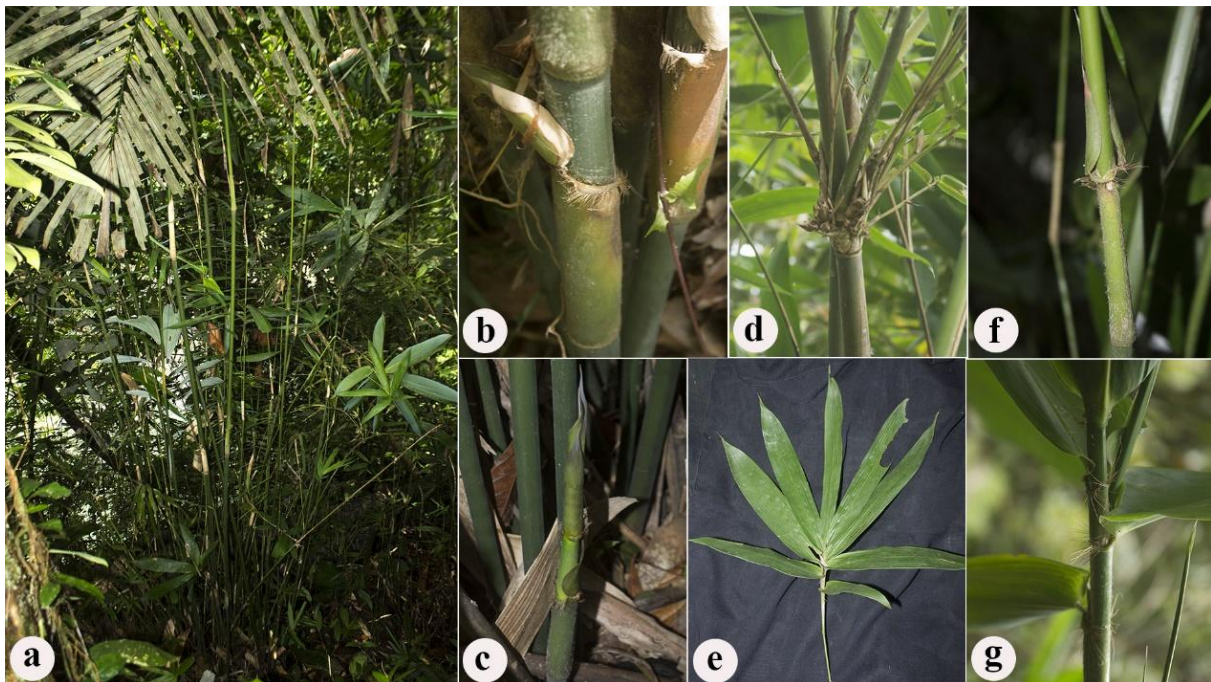


Gambar 8. *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja ; a. Perawakan, b. Batang, c. Rebung, d. Percabangan, e. Pelepah pada batang, f. Daun g. Pelapah Buluh (*Gigantochloa atroviolacea* Widjaja ; a. Growth habit, b. Culm, c. Young Shoots, d. Branches, e. Culm Sheath, f. Leaf g. Sheath) *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr).

***Schizostachyum lima* (Blanco) Merr**

Deskripsi: Rebung hijau kecoklatan, pelepah hingga kuping sedikit berlekuk, rebung ditutupi miang berwarna putih gatal jika terkena kulit. Batang tegak dengan ujung melengkung, warna hijau berukuran tinggi 5-8 m dan diameter 2,2-3 cm, panjang ruas 24-62 cm dan pada ruas bagian atas diselubungi lilin putih dan sangat gatal jika disentuh. Pelepah Batang menempel, berwarna coklat dengan ditutupi rambut halus (miang) yang gatal jika disentuh, tidak mudah luruh, kuping (aurikel) pelepah tidak tampak, berukuran panjang 13,2-19,7 cm dan lebar 9,3-13,6 cm. Percabangan muncul antara 1-1,5 m dari permukaan tanah, berukuran sama besar, dengan jumlah 8-11 cabang. Daun berukuran panjang 17,9-31,1 cm dan lebar 1,5-3,9 cm.. Ini sesuai dengan Arinasa dan Peneng (2013) menyatakan tinggi batang mencapai 10 m, diameter 3 cm, ruas panjangnya 50-120 cm, memiliki cabang yang sama besar, daun memiliki panjang 35–40 cm.

Habitat dan Penyebaran: *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr merupakan jenis bambu yang tumbuh di hutan yang dijumpai di desa Oyom pada ketinggian 53-80 m dpl.



Gambar 9. *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr; a. Perawakan, b. Batang, c. Rebung, d. Percabangan, e. Daun, f. Pelepah cabang g. Bulu Kejur Daun (*Schizostachyum lima* (Blanco) Merr; a. Growth Habit b. Culm, c. Young Shoots, d. Branches, e. Leaf, f. Branch Sheath g. Leaf Rigid Hairs).

***Bambusa glaucophylla* Widjaja**

Deskripsi : Rebung berwarna hijau, gundul atau ditutupi oleh rambut cokelat. Batang Tinggi 3 m, lurus hingga sedikit zig-zag, hijau dengan rambut cokelat ketika muda menjadi gundul, dengan ujung tegak; bercabang tepat di atas tanah, cabang 3-5 di setiap buku. Pelepah Batang menempel, berwarna coklat dengan ditutupi rambut halus (miang) yang gatal jika disentuh, tidak mudah luruh, kuping (auricle) pelepah tidak tampak, berukuran panjang 13,2-19,7 cm dan lebar 9,3-13,6 cm. Bercabang tepat di atas tanah, cabang 3-5 di setiap buku. Daun hijau dengan garis-garis putih memanjang; pelepah daun terkadang dengan rambut hitam hingga putih, daun telinga membulat dan melengkung keluar, gundul; ligulus utuh, gundul.

Habitat dan Penyebaran : *Bambusa glaucophylla* Widjaja Merr merupakan jenis bambu yang tumbuh di pinggir jalan dan pinggir sungai yang dijumpai di desa Ogomatanang pada ketinggian 25 m dpl.



Gambar 10. *Bambusa glaucophylla* Widjaja; a. Perawakan, b. Pelepah Buluh, c. Rebung, d. Percabangan, e. Daun, f. Batang (*Bambusa glaucophylla* Widjaja; a. *Growth Habit*, b. *Culm Sheath*, c. *Young Shoots*, d. *Branches*, e. *Leaf*, f. *Culm*).

***Bambusa multiplex* (Lour.)**

Deskripsi : Rebung ramping seperti jarum dengan kuncup hijau pucat, pelepah rebung hijau kekuningan, gundul; tidak memiliki kuping pelepah rebung (polos); daun pelepah rebung tegak. Buluh berbuku-buku polos; buluh tua hijau tua mengkilap, agak berlilin putih;tingginya mencapai 6–9 m, diameter 1–1.5 cm, ketebalan dinding 2–4 mm, ruas panjangnya 20–35 cm. Pelepah buluh mudah luruh, putih kecokelatan, permukaan abaksial tanpa bulu (gundul), dengan panjang 13–18 cm lebar 5–7 cm; kuping pelepah buluh tidak tampak, ligula menggerigi dan tidak teratur, tinggi 1.5 mm, daun pelepah buluh tegak dan hijau pucat, menyegitiga dengan dasar melebar, panjang daun pelepah buluh 7–9 cm, lebar 1–2 cm. Percabangan terdiri atas 7–9 cabang yang besarnya hampir sama tetapi sering satu cabang lebih besar daripada cabang lainnya, terletak pada buku-buku di dekat tanah dengan tinggi dari permukaan tanah 25–39 cm. Daun 14–17 cm x 1.5–2 cm, permukaan atas dan bawah tidak berbulu (gundul), warna tangkai daun hijau kekuningan; kuping hampir tidak tampak atau seperti bingkai (menggaris), tinggi 12 mm, bulu kejur pendek; ligula tidak tampak, gundul.

Habitat dan Penyebaran : Jenis bambu ini tumbuh di pinggir jalan, sekitar rumah warga pada ketinggian 25 m dpl. Penyebaran bambu ini berada di desa Ogomatanang.



Gambar 11. *Bambusa multiplex* (Lour.); a. Perawakan, b. Percabangan, c. Rebung, d. Daun, e. Pelepah Buluh, f. Daun, g. Pelepah Buluh ((*Bambusa multiplex* (Lour.); a. Growth Shoots b. Branches, c. Young shoots, d. Leaf, e. Culm Sheath, f. Leaf, g. Sheath).

Schizostachyum brachycladum Kurz merupakan jenis bambu yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Lampasio dan tersebar di beberapa desa yaitu Lampasio, Maibua, Oyom, Ogomatanang, dan Mulyasari. Bambu ini juga ditemukan di Desa Tomado dan Desa Anca, di kawasan danau Lindu Sulawesi Tengah (Andari, 2021). Menurut Damayanto dan Rahmawati (2020), bambu jenis ini hanya ditemukan di Kecamatan Tinangkung, Tinangkung Utara, Bulagi, dan Buko kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah. Jenis bambu ini dibudidayakan di kebun, sepanjang jalan, dan ditemukan di perbatasan hutan sekunder pada ketinggian 4-500 m. Distribusi jenis bambu ini menurut Ervianti dkk (2019) juga ditemukan di Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Jenis bambu ini juga ditemukan di kawasan wisata air terjun Rampah Menjangan, Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Lesman dkk, 2016), di pulau Selayar (Liana dkk, 2017), di Daerah Aliran Sungai Semoya Lombok Barat (Munawarah dkk, 2019), di kepulauan Sunda Kecil (Widjaja, 2001), di Gunung Ceremai Jawa Barat (Cahyanto dkk, 2016).

Bambusa glaucophylla Widjaja dan *Bambusa multiplex* (Lour) atau bambu cina merupakan 2 jenis bambu yang paling sedikit ditemukan Kecamatan Lampasio. Kedua bambu ini ditemukan di desa Ogomatanang. Bambu ini tumbuh di pinggir jalan dan pekarangan rumah. Menurut Ervianti dkk (2019), *B. glaucophylla* Widjaja ini juga ditemukan di Sulawesi namun tidak diketahui asal usulnya. Bambu ini juga ditemukan di Maluku (Robiah dkk, 2022), di Kebun Raya Indrokilo, Jawa tengah (Wahidah dkk, 2021) dan di Kalimantan barat (Kusumawati dan Damayanto, 2024). *Bambusa multiplex* (Lour) dibudidayakan di seluruh Sulawesi menurut Ervianti dkk, (2019). Bambu ini juga ditemukan di Maluku (Robiah dkk, 2022), Jawa tengah (Wahidah dkk, 2021), di di bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan (Sari dkk, 2021), di Kalimantan (Kusuma dan Damayanto, 2024), di kawasan Tahura Nipa-Nipa Sulawesi Tenggara (Hadjar, 2017) dan di Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara (Damayanto, 2018).

Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat di Kecamatan Lampasio

Jenis bambu yang ditemukan di Kecamatan Lampasio sebanyak 9 jenis, yang semuanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Secara umum bambu di Kecamatan Lampasio dimanfaatkan untuk berbagai keperluan antara lain sebagai bahan bangunan (pagar), sayuran, tanaman hias, kerajinan tangan, kayu bakar, obat-obatan, tali dan alat pancing.

Jenis Bambu sebagai Bahan Pangan

Jenis-jenis bambu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan berupa tunas/rebung oleh masyarakat di Kecamatan Lampasio yaitu dari jenis *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.), *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard, *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja dan *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees dan *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja. Menurut Adhinata, dkk (2023), rebung dari *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.) atau bambu kuning merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan sebagai bahan pangan berupa sayur rebung. Rebung *Schizostachyum brachycladum* Kurz dapat dimakan, meski agak pahit rasanya (Triastuti dkk, 2024).

Schizostachyum brachycladum (Kurz) dan *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.) merupakan jenis rebung yang dimanfaatkan sebagai sayuran oleh masyarakat di Kecamatan Samaka (Sujarwanta dan Zen, 2020). *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja atau bambu Gombong dimanfaatkan sebagai bahan makanan, rebungnya dapat dimasak dengan cara ditumis dan memiliki cita rasa yang enak, tidak pahit (Rahmawati dan Sriyati, 2024). Menurut Erwanto dan Masrilurrahman (2024), Bambu hitam atau *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja, rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran.

Jenis Bambu sebagai Bahan Materi Utama

Nilai kualitas kegunaan suatu jenis tumbuhan menurut kategori etnobotani, bahan materi utama dapat berupa ; kayu bahan bangunan, bahan wadah, bungkus, kayu bakar, bahan serat, bahan pakaian, bahan kerajinan dan kulit kayu sebagai wadah dan konstruksi.

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Lampasio memanfaatkan buluh bambu untuk membuat pagar. Jenis bambu yang dimanfaatkan ada 7 jenis yaitu *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.), *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard, *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees, *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja, *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja dan *Bambusa multiplex* (Lour.) Menurut Liana dkk, (2017), masyarakat di Sangir, Sulawesi Utara, memanfaatkan beberapa jenis bambu, antara lain *Bambusa blumeana*, *Bambusa striata*, *Bambusa vulgaris*, *Dendrocalamus asper*, dan *Gigantochloa atter*, untuk keperluan pembuatan pagar.

Pemanfaatan bambu oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Lampasio menunjukkan keragaman spesies dan fungsi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Salah satu warga di Desa Lampasio memanfaatkan buluh bambu *Schizostachyum brachycladum* Kurz sebagai bahan anyaman yang digunakan untuk dinding rumah dan kandang ayam. Lebih lanjut, Rahmawati dan Sriyati (2024) memanfaatkan bambu tali (*G. apus*) sebagai bahan baku untuk bilik (dinding rumah panggung khas Jawa Barat). Bagian batang bambu tali digunakan sebagai anyaman kerajinan alat-alat rumah tangga

karena mempunyai ruas yang panjang, serat batang padat, lentur, berding tipis, sehingga mudah untuk dibelah-belah, dan hasil belahnya tidak mudah patah, mudah diraut dan dianyam

Selain itu, jenis bambu lain seperti *Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees dan *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja juga dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, khususnya untuk pembuatan tangga untuk memetik cengkeh.. Sementara itu, berdasarkan keterangan dari salah satu warga di Desa Maibua, bambu hitam yang ditanam di sekitar permukiman memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, terutama saat musim panen cengkeh. Pada periode tersebut, bambu hitam dapat dijual dengan harga mencapai Rp200.000 per batang, menunjukkan bahwa tanaman ini tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Bambu *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr. dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Lampasio sebagai ajir tanaman, khususnya untuk menopang tanaman cabai dan tomat, serta digunakan sebagai tangkai pancing. Bambu ini memiliki karakteristik morfologi berupa buluh yang kecil dan berding tipis, yang menjadikannya sesuai untuk keperluan tersebut. Menurut Widjaja dan Karsono (2005), *Schizostachyum lima* tumbuh di sepanjang tepi jalan dalam jumlah terbatas, dan di wilayah lain seperti Pulau Sumba, masyarakat juga memanfaatkan jenis bambu ini sebagai bahan untuk membuat alat pancing dan sumpit burung.

Masyarakat di Kecamatan Lampasio juga memanfaatkan *Bambusa multiplex* (Lour.) sebagai bahan untuk tiang bendera dan tangkai pancing. Pemanfaatan ini sejalan dengan temuan Sujarwanta dan Zen (2020) yang menyatakan bahwa *Bambusa multiplex* (Lour.) digunakan oleh masyarakat sebagai alat pancing dan tiang bendera, menunjukkan kesesuaian karakteristik bambu ini untuk kebutuhan struktural ringan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan bambu sebagai bahan baku kerajinan di Kecamatan Lampasio masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi, hanya terdapat satu warga di Desa Tinading yang secara aktif memproduksi kerajinan anyaman untuk dijual. Produk kerajinan yang dihasilkan antara lain berupa kurungan ayam, topi, penampi beras, dan kipas. Jenis bambu yang digunakan adalah *Schizostachyum brachycladum* Kurz (bambu leman), yang dipilih karena memiliki karakteristik morfologi batang yang sesuai untuk kerajinan, seperti ruas yang panjang, serat yang padat, struktur batang yang lentur dan berding tipis. Karakteristik ini menjadikan bambu mudah dibelah, tidak mudah patah, serta mudah diraut dan dianyam, sehingga sangat cocok untuk pembuatan berbagai alat rumah tangga berbasis anyaman.

Masyarakat di Kecamatan Lampasio juga menggunakan buluh bambu sebagai wadah untuk membuat nasi jaha/leman (makanan dari beras ketan). Jenis bambu yang digunakan yaitu *Schizostachyum brachycladum* Kurz. Bambu ini memiliki dinding yang tipis dan seragam, memungkinkan panas meresap secara merata ke dalam nasi ketan selama proses pemasakan. Disamping itu bambu ini tahan terhadap panas tinggi dan tidak mudah retak atau pecah saat dibakar, menjadikannya wadah yang aman dan efektif untuk memasak leman di atas api terbuka dan bambu ini memberikan aroma alami yang khas, menambah cita rasa pada leman tanpa mengganggu rasa asli nasi ketan. Jenis bambu ini juga digunakan atau dimanfaatkan untuk membuat leman oleh masyarakat desa Kading Kabupaten Barru, khususnya bambu muda (Jannah dkk, 2019), masyarakat di Desa Limag Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun (Triastuti dkk, 2024) dan masyarakat di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus (Sujarwanta dan Zen, 2020).

Masyarakat di Kecamatan Lampasio juga memanfaatkan bambu sebagai bahan bakar, khususnya kayu bakar. Liana et al. (2017) menyatakan bahwa seluruh jenis buluh bambu dapat digunakan sebagai kayu bakar tanpa memerlukan proses pengolahan khusus. Pemanfaatan bambu sebagai kayu bakar umumnya menjadi alternatif ketika pasokan bahan bakar lain, seperti gas elpiji, tidak tersedia.

Jenis Bambu sebagai Bahan obat-obatan

Berdasarkan hasil penelitian, ada 2 jenis bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan obat oleh masyarakat di Kecamatan Lampasio yaitu *Bambusa vulgaris var. striata* (Lodd. ex Lindl.) dan *Bambusa glaucophylla* Widjaja Merr. *Bambusa vulgaris var. striata* (Lodd. ex Lindl.) atau bambu kuning digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Lampasio sebagai obat. Tunas dari bambu ini

memiliki khasiat sebagai obat tradisional, seperti menurunkan kadar kolesterol dan tekanan darah tinggi. Menurut (Sujarwanta dan Zen, 2020) jenis bambu ini juga digunakan untuk obat penyakit kuning atau liver. Untuk mengobati penyakit kuning caranya adalah dengan mencuci rebung, memarut, dan diberi madu 3 sendok makan, kemudian diaduk sampai rata, lalu diperas dan disaring kemudian diminum. Novaryatiin dan Indah (2019) menyatakan bahwa batang bambu kuning dapat digunakan sebagai obat malaria. *Bambusa glaucophylla* Widjaja Merr atau bambu putih juga dimanfaatkan masyarakat di Kecamatan Lampasio sebagai untuk mengobati berbagai penyakit seperti demam, batuk, atau bengkak.

Jenis Bambu sebagai Tanaman Hias

Masyarakat di Kecamatan Lampasio juga memanfaatkan bambu sebagai tanaman hias yang ditanam di pekarangan rumah. Terdapat dua jenis bambu yang umum digunakan sebagai tanaman hias, yaitu *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.) dan *Bambusa glaucophylla* Widjaja. Pemilihan kedua spesies ini didasarkan pada daya tarik visualnya, khususnya warna batang yang mencolok, serta keyakinan lokal bahwa tanaman tersebut dapat memberikan energi positif bagi pemiliknya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sujarwanta dan Zen (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, juga memanfaatkan kedua jenis bambu tersebut sebagai tanaman hias.

Index Kepentingan Budaya (*Index of Cultural Significance*)

Hasil perhitungan terhadap nilai ICS menunjukkan bahwa terdapat tiga klasifikasi ICS dari jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam studi ini, yaitu signifikansi sangat tinggi (>100) dari 3 jenis bambu yaitu *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees, dan *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard, signifikan sedang (20-49) dari Jenis *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.) dan *Gigantochloa atrovioleacea*, dan signifikan rendah (5-19) dari jenis *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja, *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr., *Bambusa glaucophylla* Widjaja, dan *Bambusa multiplex* (Lour.)

Schizostachyum brachycladum Kurz merupakan jenis bambu dengan nilai ICS tertinggi (516) dan merupakan jenis yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Lampasio. Jenis ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di kecamatan Lampasio sebagai bahan makanan, pagar, kayu bakar, wadah nasi lemak, tali dan anyaman. Lebih lanjut (Turner, 1988) menyatakan nilai ICS yang tinggi diperoleh dari tanaman yang mempunyai nilai kategori pemanfaatan yang tinggi, intensitas penggunaan yang tinggi, dan yang paling disukai. Semakin banyak tanaman tersebut digunakan maka nilai kepentingan budayanya akan semakin tinggi.

Bambusa glaucophylla Widjaja dan *Bambusa multiplex* (Lour.) tercatat memiliki nilai Indeks Kelimpahan Spesies (ICS) terendah, yaitu sebesar 12, dalam hasil eksplorasi bambu yang dilakukan di Kecamatan Lampasio. Nilai ICS yang rendah ini mencerminkan tingkat dominansi dan distribusi populasi yang minimal dibandingkan spesies bambu lainnya di wilayah tersebut. Keberadaan *B. glaucophylla* dan *B. multiplex* di lingkungan masyarakat umumnya terbatas sebagai tanaman hias. Rendahnya nilai ICS pada kedua spesies ini diduga erat kaitannya dengan tingkat pemanfaatan yang masih terbatas oleh masyarakat setempat, baik dalam konteks ekonomi maupun budaya. Selain itu, keterbatasan ketersediaan secara alami di habitat lokal juga menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya persebaran dan pemanfaatan spesies ini.

KESIMPULAN

Sebanyak 9 jenis bambu ditemukan di Kecamatan Lampasio yaitu *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.), *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* Schard, *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Dendrocalamus strictus* (Roxb.) Nees, *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja, *Gigantochloa atrovioleacea* Widjaja, *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr, *Bambusa glaucophylla* Widjaja dan *Bambusa multiplex* (Lour.). Masyarakat di Kecamatan Lampasio memanfaatkan bambu untuk bahan pangan, bahan materi utama (pagar, bahan anyaman, tangga, ajir tanaman, tiang bendera, tangkai pancing, wadah untuk membuat nasi jaja/lemamg), bahan obat-obatan dan tanaman hias.

Jenis bambu dengan nilai ICS tertinggi adalah *Schizostachyum brachycladum* (ICS = 516), yang dimanfaatkan luas sebagai bahan pangan, pagar, kayu bakar, wadah nasi lemak, tali, dan anyaman. Jenis ini perlu difokuskan pada konservasi dan budidaya untuk menjaga ketersediaannya. Sebaliknya, *Bambusa glaucophylla* Widjaja dan *Bambusa multiplex* (Lour.) memiliki nilai ICS terendah (ICS = 12), mencerminkan pemanfaatan yang terbatas. Ke depan, kedua jenis ini berpotensi dikembangkan melalui eksplorasi pemanfaatan baru dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai tambahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ramadhanil Pitopang, M.Si dan Prof. Dr.Ir.Imran Rachman, MP atas bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Tadulako atas bantuan penelitian S3, Camat Lampasio, Kepala Desa Se-Kecamatan Lampasio, bapak Darma Lasipu atas izin penelitian dan bantuannya selama penelitian. Terima kasih juga kepada seluruh tim penelitian Sahrul Hidayat, S.Si, Nurjannah, S.Hut, Akbar Lasipu, S.Hut, Moh.Nandri Afrilianto, S.Hut dan Naldiyanp Madao, S.Hut.

KONTRIBUSI PENULIS

MM: Mengumpulkan data penelitian, membuat draf artikel, merevisi naskah akhir; RP: Membuat konsep penelitian, merevisi naskah akhir; IR: Membuat konsep penelitian, merevisi naskah akhir. YY : Merevisi naskah akhir, AA : Merevisi naskah akhir.

REFERENSI

- Andari, F. 2021. Explorasi jenis-jenis bambu (*Poaceae; Bambusoideae*) di kawasan Danau Lindu, Sulawesi Tengah. [Skripsi]. Program Studi Biologi Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako.
- Beentje, H. 2010. *The kew plant glossary. an illustrated dictionary of plant terms*. Royal Botanic Gardens.Kew. pp.1-160.
- Cahyanto, T., Arigustin, D., Efendi, M. 2016. Keanekaragaman jenis bambu di Gunung Ciremai Jawa Barat. *Biogenesis: Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), pp.90–94.
- Damayanto, I. P. G. P., Fefirenta, A. D. 2021. Pola persebaran marga bambu di Indonesia. *Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change, November*, pp. 24–41.
- Damayanto, I. P. G. P., Mulyani, S., Wahidah, B. F. 2019. Pengelolaan jenis-jenis bambu di ecology park, Pusat Konservasi Tumbuhan, Kebun Raya – LIPI, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 5(1), pp.114–124.
- Damayanto, I. P. G. P., Rahmawati, K. 2020. Bamboos diversity in Banggai Kepulauan, Central Sulawesi, Indonesia. *Jurnal Biodjati*, 5(1), pp.1–14..
- Das, B., Singh, P., Munna, J. 2021. Miraculous medicinal properties of Bamboo: a Review. *ournal of Medicinal Plants Studies*, 9(5), pp.28–30.
- Damayanto, I. P. G. P. 2018. Koleksi bambu Taman Eden 100, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara dan perannya dalam taman. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 4(2), p.210.
- Ervianti, D., Widjaja, E. A., Sedayu, A. 2019. Bamboo diversity of Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(1), pp.91–109.
- Erwanto., Masrilurrahman. 2024. Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan bambu di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima. *Jurnal Silva Samalas Journal of Forestry and Plant Science*, 7(1), pp.40–45.
- Febrianti, Y., Krisnawati, Y., Riastuti, R. D. 2022. Pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan bambu sebagai tumbuhan obat. *Bioedusains:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 5(1), pp.221–234.
- Honta, Z. L. 2024. Analisis kinerja struktur bambu sebagai alternatif ramah lingkungan dalam pembangunan bangunan hunian. *Jurnal Cahaya Mandalika*, pp.1594-1603.

- Hadjar N., Pujirahayu N., Fitriyono E. 2017. Keragaman jenis bambu (*Bambusa* sp.) di kawasan tahura nipa-nipa kelurahan mangga dua. *Ecogreen*, 3(1), pp.9-16.
- Jannah M., Baharuddin., Taskirawati I. 2019. Potensi dan pemanfaatan tanaman bambu pada lahan masyarakat di Desa Kading Kabupaten Barru. *Jurnal Parennial*, 15(2), pp.87-92.
- Kusumawaty, A., Damayanto, I.P.G.P. 2024. Diversity of bambusa species (Poaceae, Bambusoideae) in Kalimantan, Indonesia. *Manilkara: Journal of Bioscience*, 2(2), pp.48–60.
- Kaushal, R., Tewari, S., Banik, R. L., Thapliyal, S. D., Singh, I., Reza, S., Durai, J. 2020. Root distribution and soil properties under 12-year old sympodial bamboo plantation in Central Himalayan Tarai Region, India. *Agroforestry Systems*, 94(3), pp.917–932.
- Li, Z., Xiao, Y., Wang, R., Monti, G. 2015. Studies of nail connectors used in wood frame shear walls with ply-bamboo sheathing panels. *Journal of Materials in Civil Engineering*, 27(7), p.4014216
- Lesman DA, Dharmono, Muchyar. 2016. Keanekaragaman bambu di kawasan wisata air terjun Rampah Menjangan, Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*, 3, pp.874-879.
- Liana, A., Sumardi, I., Setiadi D.B., Setiadi, B. 2017. Bamboo species (Poaceae: Bambusoideae) from Selayar Island. *Floribunda*, 5(6), pp.185–191.
- Lapina, A. P., Zakieva, N. I. 2021. Bamboo in modern construction and architecture. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1083(1), p.012019.
- Muliawan, I. W. 2017. Kearifan masyarakat desa penglipuran kabupaten bangli dalam melestarikan tanaman bambu dan aplikasinya sebagai bahan bangunan. *Paduraksa*, 6(I), pp.34–43.
- Munawarah, A., Mulyaningsih, T., Aryanti, E. 2019. Inventarisasi bambu di daerah aliran sungai semoya lombok barat. *BioWallacea*, 5(2), pp.80–91.
- Nirmala, C., Bisht, M. S., Bajwa, H. K., Santosh, O. 2018. Bamboo: A rich source of natural antioxidants and its applications in the food and pharmaceutical industry. *Trends in Food Science and Technology*, 77, pp.91–99.
- Nadir, S., Kaushal, R., Kumar, A., Durai, J., Reza, S., Ndufa, J., Ronoh, E., Elema, M., Thiga, J., Kumar, M. 2024. Hydrological response of bamboo plantations on soil–water dynamics in humid and semi-arid coastal region of Kenya. *Water (Switzerland)*, 16(13), p.1894.
- Nath, A. J., Lal, R., Das, A. K. 2015. Managing woody bamboos for carbon farming and carbon trading. *Global Ecology and Conservation*, 3(2015), pp.654–663.
- Novaryatiin S, Indah. The medicinal plants used in anjir Pulang Pisau, Central Kalimantan-Indonesia. *Pharmacogn J*. 11(6), pp.1572-1579.
- Pan, C., Zhou, G., Shrestha, A. K., Chen, J., Kozak, R., Li, N., Li, J., He, Y., Sheng, C., Wang, G. 2023. Bamboo as a nature-based solution (nbs) for climate change mitigation: biomass, products, and carbon credits. *Climate*, 11(9), p.175.
- Robiah, Y., Rosalina, D., Damayanto, I. P. G. P. 2022. Bamboo diversity in the Maluku Islands, indonesia. *Jurnal Biodjati*, 7(2), pp. 292–308.
- Rugayah, Widjaja EA, Praptiwi. 2004. Pedoman pengumpulan data keanekaragaman flora. Bogor: Puslit-LIPI.
- Rahmawati DN, Sriyati S. 2024. Kajian etnobotani tanaman bambu dan pemanfaatannya di kampung gombong nyiru kabupaten bandung barat sebagai implementasi etnopedagogi materi biologi pada kurikulum merdeka. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 10(2), pp.64-79.
- Shinohara, Y., Misumi, Y., Kubota, T., Nanko, K. 2019. Characteristics of soil erosion in a moso-bamboo forest of western Japan: Comparison with a broadleaved forest and a coniferous forest. *Catena*, 172 (August 2018), pp.451–460.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. R & D. Alfabeta
- Sari, R. P., Krisnawati, Y., Fitriani, L. 2021. Keanekaragaman bambu di bukit cogong kabupaten Musi Rawas. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*, 3(1), pp.8–17.
- Sumarno, A., Widodo, E., 2016. Kajian kekuatan bambu laminasi sebagai bahan bangunan di Indonesia. *Rekayasa Sipil*, 5(1), pp.1–7.
- Sujarwanta, A., Zen, S. 2020. Identifikasi jenis dan potensi bambu (*bambusa* sp.) sebagai senyawa

antimalaria. *Bioedukasi*, 11(2), pp.131-151.

- Tiaga, I. N. A., Noorwatha, I. K. D. 2015. Studi struktur dan konstruksi pada kerajinan mebel bambu di desa belega, gianyar, bali. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 3, pp.409–417.
- Triastuti, Nurachmania M, Wahyudi. 2024. Identifikasi Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Desa Limag Raya Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Wana Lestari*, 6(1), pp.163-172.
- Turner, N.J. 1988. The Importance of a rose: evaluating the cultural significance of plants in thompson and lillooet interior salish. *Am Anthropol.* 90(2), pp.272–290.
- Valle, S. B., Albay, R. D., Montilla, A. M. 2019. *Bambusa blumeana* fiber as erosion control geotextile on steep slopes. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 513(1), p.012030.
- Wahidah, B. F., Damayanto, I. P. G. P., Mulyani, S. 2021. Bamboo Diversity in Indrokilo Botanical Garden, Central Java. *Buletin Plasma Nutfah*, 27(1), p.57.
- Widjaja EA., Karsono. 2005. Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba. *Biodiversitas*, 6(2) ; 95-99.
- Widjaja EA. 2001. *Identikit jenis-jenis bambu di kepulauan sunda kecil*. Puslitbang Biologi LIPI.
- Zhuang, S., Ji, H., Zhang, H., Sun, B. 2015. Carbon Storage Estimation of Moso Bamboo (*phyllostachys pubescens*) Forest Stands in Fujian, China. *Tropical Ecology*, 56(3), pp.383–391.